

**KONSELING BEHAVIOR DALAM MENGATASI SISWA
DENGAN MOTIVASI BELAJAR RENDAH
(Studi Kasus Pada Siswa X Di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo)**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Tarbiyah**



PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K T-2012 007 KI	No. REG : T-2012/K1/007 ASAL BURU : TANGGAL :

Oleh :

MUSFIRATUL MUZAYYINAH
NIM. D03207045

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM (KI)**

2012

Gajahbelang
085230402037

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	9
E. Definisi Operasional	10
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Konseling Behavior	16
1. Pengertian Konseling Behavior	16
2. Kepribadian Manusia Dalam Pandangan Konseling Behavior	17
3. Perilaku Bermasalah Dalam Konseling Behavior.....	17

4. Tujuan Konseling Behavior	18
5. Peran Konselor Dalam Konseling Behavior.....	19
6. Hubungan Klien Dan Konselor Dalam Konseling Behavior	20
7. Ciri-ciri Konseling Behavior	20
8. Teknik-teknik Konseling Behavior.....	21
9. Prosedur Dan Tahapan Dalam Konseling Behavior	24
10. Langkah-langkah Dalam Konseling Behavior.....	27
B. Motivasi Belajar Rendah.....	28
1. Pengertian Motivasi Belajar Rendah	28
2. Ciri-ciri Motivasi Belajar Rendah	30
3. Fungsi Motivasi Belajar.....	32
4. Tujuan Motivasi Belajar	34
5. Macam-macam Motivasi Belajar.....	34
6. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar.....	39
7. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar.....	41
8. Faktor-faktor Penyebab Motivasi Belajar Rendah.....	44
C. Konseling Behavior Dalam Mengatasi Siswa Dengan Motivasi Belajar Rendah.....	54
1. Latar Belakang Perlunya Konseling Behavior Untuk Mengatasi Siswa Dengan Motivasi Belajar Rendah.....	54
2. Teknik dan Pendekatan Dalam Mengatasi Siswa Dengan Motivasi Belajar Rendah	55

3. Konseling Behavior Dalam Mengatasi Siswa Dengan Motivasi Belajar Rendah	56
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Metode Penelitian.....	58
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	58
2. Informan Penelitian.....	60
3. Teknik Pengumpulan Data.....	61
B. Analisa Data	64
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Suboh Situbondo.....	67
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA Negeri 1 Suboh Situbondo.....	67
2. Visi-Misi	70
3. Struktur Organisasi	71
4. Keadaan Tenaga Pengajar.....	77
5. Keadaan Siswa	80
6. Keadaan Sarana Dan Prasarana	82
7. Tata Aturan Di Sekolah	86
B. Penyajian Data	97
1. Keadaan Siswa X dengan Motivasi Belajar Rendah di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo	97

tampak gigih dan tidak menyerah, giat membaca buku untuk meningkatkan prestasinya dan untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasi belajar rendah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.⁶ Jadi, jika disimpulkan, motivasi belajar adalah suatu dorongan dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan mengarahkan perbuatan belajar agar tercapai tujuan yang dikehendaki. Jadi, yang dimaksud motivasi belajar rendah adalah tidak adanya dorongan dalam diri siswa untuk menimbulkan kegiatan belajar dan tidak adanya arahan dalam kegiatan belajar sehingga tidak dapat mencapai tujuan yang dikehendaki.

Ciri-ciri motivasi belajar antara lain tekun menghadapi tugas, memiliki waktu yang lama dalam belajar, ulet menghadapi kesulitan dalam belajar, menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, lebih senang bekerja mandiri, mempunyai tujuan dalam belajar.⁷ Dari ciri-ciri yang disebutkan diatas maka dapat disimpulkan siswa memiliki motivasi belajar rendah jika mempunyai ciri-ciri yang berkebalikan dengan ciri-ciri yang disebutkan diatas. Adapun ciri-ciri siswa yang motivasi belajar rendah diantaranya kurang begitu tekun menghadapi tugas, memiliki waktu belajar yang sedikit, tidak ulet dalam

⁶ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal 83

⁷ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) hal 102

menghadapi kesulitan dalam belajar, memiliki usaha yang sedikit dalam belajar, tidak mempunyai tujuan dalam belajar, dan sebagainya.

Dengan adanya masalah di atas, maka peneliti dan yang melaksanakan konseling ingin merubah tingkah laku siswa tersebut, meskipun pada awalnya siswa ini telah diberi terapi dan motivasi untuk berubah oleh konselor di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo, namun terjadi penolakan oleh siswa X dengan bersikap hanya diam pada saat pelaksanaan terapi sehingga pelaksanaan terapi di sekolah ini kurang maksimal. Yang ingin dirubah oleh konselor dari perilaku siswa X yang *maladaptife* yakni siswa X diharapkan di kelas agar menjadi siswa yang lebih baik, rajin dan tertib di kelas, melihat dari umur siswa X adalah \pm 16 tahun. Bahwa dengan batasan umur sejumlah itu seharusnya siswa X ini mampu dapat belajar dengan baik, tidak mengganggu teman-temannya, perhatian tertuju pada pelajaran, tidak meninggalkan pelajaran, mencatat pelajaran, sehingga nantinya siswa X dapat belajar dengan baik untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, agar nantinya siswa ini mampu terjun ke dalam masyarakat dengan baik.

Sedangkan untuk konseling yang telah dilaksanakan di sekolah ini hanya untuk siswa X adalah konseling individu, yang mana dalam konseling individu ini pemberian bantuan diberikan secara perseorangan dan secara langsung. Dalam hal ini diharapkan siswa tersebut mampu untuk belajar dengan baik dengan cara lebih giat berusaha dan mengoptimalkan kemampuan yang ada. Maka siswa diajarkan untuk dapat mandiri dan pemberian motivasi kepada siswa X namun

tidak berhasil. Sehingga peneliti sekaligus konselor akan mencoba untuk memberikan konseling dengan menggunakan pendekatan behavior kepada siswa X karena dengan pemberian konseling behavior maka konselor bertujuan untuk merubah perilaku siswa X yang tidak sesuai untuk membangun kemampuan yang bermanfaat dan merubah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan, dengan menggunakan teknik-teknik yang ada di dalam konseling behavior yang sesuai dengan masalah yang dialami klien. Sebab dengan menggunakan teknik-teknik konseling behavior diharapkan dapat memaksimalkan proses konseling yang nantinya dapat berdampak baik bagi klien untuk merubah perilaku yang tidak sesuai.

Konseling behavior berasal dari istilah bahasa inggris behavior counseling, yang untuk pertama kalinya di gunakan oleh John. D. Krumboltz. Untuk menggaris bawahi bahwa konseling di harapkan menghasilkan perubahan yang nyata dalam perilaku konseli (counselee behavior).⁸ Konsep konseling behavior berasal dari dua arah konsep, yakni Pavlovian dari Ivan Pavlov dan Skinnerian dari B.F. Skinner dengan perkataan lain bahwa perilaku yang menyimpang bersumber dari belajar di lingkungan.⁹ Menurut kamus psikologi karangan Kartini Kartono, behavior adalah perilaku yang bisa di amati.¹⁰

⁸ Pihasnawati, *Psikologi Konseling Upaya Pendekatan Integrasi-Interkoneksi*, (Yogyakarta: Teras, 2008) Hal 101

⁹ Sofyan S.Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek* (Bandung: Alfa Beta,2004) Hal 69

¹⁰ Kartini Kartono, *Kamus Psikologi*, (Bandung: Dionir Jaya,) Hal 47

E. Definisi Operasional

Untuk mempermudah dan menghindari kesalah pahaman tentang judul dalam penelitian ini, maka penulis tegaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini yaitu :

1. Konseling Behavior

Menurut Gerald Corey terapi tingkah laku adalah penerapan aneka ragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar.¹⁴ Menurut Pihasnawati istilah konseling behavior berasal dari istilah bahasa Inggris behavior counseling, yang untuk pertama kalinya di gunakan oleh John .D Krumboltz. Untuk menggaris bawahi bahwa konseling di harapkan menghasilkan perubahan yang nyata dalam perilaku konseli (Counselee behavior). Behaviorisme adalah suatu pandangan ilmiah tentang tingkah laku manusia.¹⁵

Sedangkan menurut Latipun dalam buku psikologi konseling Behavior adalah kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku. Perilaku di bentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Tidak ada yang sama, karena

¹⁴ Gerald Gorey, *Teori Dan Praktek Konseling Dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2010) Hal 193

¹⁵ Pihasnawati, *Psikologi Konseling Upaya Pendekatan Integrasi Interkoneksi*, (Yogyakarta: Teras, 2008) Hal 101

tujuan motivasi belajar, macam-macam motivasi belajar, bentuk-bentuk motivasi belajar, prinsip-prinsip motivasi belajar, faktor-faktor penyebab siswa motivasi belajar rendah.

- c. **Konseling Behavior dalam Mengatasi siswa dengan motivasi belajar rendah**

Meliputi: latar belakang perlunya bimbingan konseling untuk mengatasi siswa dengan motivasi belajar rendah, teknik dan pendekatan untuk mengatasi siswa dengan motivasi belajar rendah, konseling behavior dalam mengatasi siswa dengan motivasi belajar rendah.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, informan penelitian, tehnik pengumpulan data, dan analisa data.

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini mencakup tentang gambaran obyek penelitian. Setelah itu dilanjutkan dengan deskripsi penyajian data keadaan siswa X dengan motivasi belajar rendah, pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo, konseling behavior dalam mengatasi siswa dengan motivasi belajar rendah, analisis data gambaran siswa X dengan motivasi belajar rendah, pelaksanaan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Suboh

Situbondo, konseling behavior dalam mengatasi siswa dengan motivasi belajar rendah.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini berisi simpulan dan saran-saran yang diikuti dengan daftar pustaka serta lampiran-lampirannya.

- c. Manusia bermasalah itu mempunyai kecenderungan merespon tingkah laku negatif dari lingkungannya.
- d. Seluruh tingkah laku manusia didapat dengan cara belajar dan juga tingkah laku tersebut dapat diubah dengan menggunakan prinsip-prinsip belajar.²⁵

4. Tujuan Konseling Behavior

Tujuan konseling menurut Krumboltz harus memperhatikan kriteria berikut:

1. Tujuan harus diinginkan oleh klien.
2. Konselor harus berkeinginan untuk membantu klien mencapai tujuan.
3. Tujuan harus mempunyai kemungkinan untuk dinilai pencapaiannya oleh klien.²⁶ Secara umum tujuan konseling behavior adalah menciptakan kondisi-kondisi baru bagi proses belajar. Alasannya adalah bahwa segenap tingkah laku adalah dipelajari, termasuk tingkah laku yang maladaptif.²⁷ Sedangkan secara khusus, tujuan konseling behavior yaitu mengubah perilaku salah dalam penyesuaian dengan cara-cara memperkuat perilaku yang diharapkan, dan meniadakan perilaku yang tidak diharapkan serta membantu menemukan cara-cara berperilaku yang tepat.²⁸

²⁵ Pihasniwati, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta : Teras, 2008), hal104

²⁶ Mohammad Surya, *Teori Teori Konseling*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2003), hal.24.

²⁷ Pihasniwati, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta, : Teras, 2008) hal 104

²⁸ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2008) hal 137

Selain itu menurut pendapat Corey, tujuan terapi tingkah laku untuk menghilangkan perilaku malasuai dan belajar berperilaku yang lebih efektif. Yakni memusatkan pada faktor yang mempengaruhi perilaku dan memahami apa yang bisa dilakukan terhadap perilaku yang menjadi masalah.²⁹

Jadi tujuan konseling behavior adalah untuk memperoleh perilaku yang diharapkan, mengeliminasi perilaku yang maladaptif dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan dan belajar berperilaku yang lebih efektif.

5. Peran konselor dalam konseling behavior

Konselor behavior memiliki peran yang sangat penting dalam membantu klien. Wolpe mengemukakan peran yang harus dilakukan konselor, yaitu bersikap menerima, mencoba memahami klien dan apa yang dikemukakannya.

Dalam hal ini menciptakan iklim yang baik adalah sangat penting untuk mempermudah melakukan modifikasi perilaku. Konselor lebih berperan sebagai guru yang membantu klien melakukan teknik-teknik modifikasi perilaku yang sesuai dengan masalah, tujuan yang hendak dicapai.³⁰

²⁹ Singgih D. Gunarsa, *Konseling dan Psikoterapi* (Jakarta: Bpk. Gunung Agung Musa, 2000), hal 205

³⁰ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2008) hal 140-141

6. Hubungan Klien dan Konselor dalam Konseling Behavior

Dalam kegiatan konseling, konselor memegang peranan aktif dan langsung. Hal ini bertujuan agar konselor dapat menggunakan pengetahuan ilmiah untuk menemukan masalah-masalah klien sehingga diharapkan kepada perubahan perilaku yang baru. Sistem dan prosedur konseling behavior amat terdefiniskan, demikian pula peranan yang jelas konselor dan klien.

Klien harus mampu berpartisipasi dalam kegiatan konseling, ia harus memiliki motivasi untuk berubah, harus bersedia untuk bekerja sama dalam melakukan aktivitas konseling, baik ketika berlangsung konseling maupun diluar konseling. Dalam hubungan konselor dengan klien beberapa hal di bawah ini harus dilakukan diantaranya :

1. Konselor memahami dan menerima klien.
2. Keduanya bekerja sama.
3. Konselor memberikan bantuan dalam arah yang diinginkan klien.³¹

7. Ciri-ciri Konseling Behavior

Adapun ciri-ciri konseling behavior adalah sebagai berikut:

- a. Kebanyakan perilaku manusia dipelajari dan karena itu dapat dirubah.
- b. Perubahan-perubahan khusus terhadap lingkungan individual dapat membantu dalam mengubah perilaku-perilaku yang relevan. Prosedur-

³¹ Sofyan Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfa Beta , 2004) hal 70-71

dibayangkan. Situasi-situasi dihadirkan dalam suatu rangkaian dari yang sangat tidak mengancam kepada yang sangat mengancam.³³

b. Terapi Impulsif

Dalam terapi impulsif, konselor memunculkan stimulus-stimulus penghasil kecemasan, klien membayangkan situasi, dan konselor berusaha mempertahankan kecemasan klien.³⁴ Alasan yang digunakan oleh tehnik ini adalah bahwa jika seseorang secara berulang-ulang membayangkan stimulus sumber kecemasan dan konsekuensi yang diharapkan tidak muncul, akhirnya stimulus yang mengancam tidak memiliki kekuatan dan neurotiknya menjadi hilang.

Dalam tehnik ini klien dihadapkan pada situasi penghasil kecemasan secara berulang-ulang dan konsekuensi-konsekuensi yang menakutkan tidak muncul, maka kecemasan tereduksi atau terhapus. Klien diarahkan untuk membayangkan situasi yang mengancam.

c. Latihan Asertif

Latihan Asertif digunakan untuk melatih individu yang mengalami kesulitan untuk menyatakan diri bahwa tindakannya adalah layak atau benar. Dengan latihan asertif maka diharapkan klien mampu mengungkapkan keinginannya.

³³ GERAL COREY, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika Aditama, 2010) hal 208

³⁴ Pihasnawati, *Psikologi Konseling*, (Yogyakarta : Teras, 2008), h.110.

d. Kontrak Perilaku

Kontrak perilaku didasarkan atas pandangan bahwa membantu klien untuk membentuk perilaku tertentu yang diinginkan dan memperoleh ganjaran tertentu sesuai dengan kontrak yang disepakati. Dalam hal ini individu mengantisipasi perubahan perilaku mereka atas dasar persetujuan bahwa beberapa konsekuensi akan muncul.³⁵

e. Token Economy

Dalam token economy, tingkah laku yang layak dapat diperkuat dengan perkuatan-perkuatan yang bisa diraba yang nantinya bisa ditukar dengan objek-objek yang diinginkan.³⁶ Diharapkan bahwa perolehan tingkah laku yang diinginkan, akhirnya dengan sendirinya akan menjadi cukup mengganjar untuk memelihara tingkah laku yang baru. Dan untuk teknik token economy ini adalah untuk mempertahankan perilaku yang adaptif dengan memberikan sesuatu kepada klien setelah melakukan konseling.

Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2008) hal 143- 144

³⁶ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), h 222

Dari bagan diatas maka prosedur dan tahapan konseling behavior adalah sebagai berikut:

1. Pada mulanya konselor memulai pembicaraan untuk dapat mengakrabkan diri dan menciptakan suasana yang damai dengan klien sehingga konselor mengetahui masalah utama dari klien.
2. Klien mengutarakan masalahnya kepada konselor setelah itu klien diberikan pemahaman tentang kerugian yang ditimbulkan dari masalahnya.
3. Klien mengutarakan masalah lain yang hal tersebut berkaitan dengan masalah utama yang dialaminya.
4. Setelah itu terjadi kesepakatan antara konselor dan klien masalah mana yang lebih dahulu ditangani.
5. Konselor memberikan suatu penjelasan tentang tujuan-tujuan konseling juga keuntungan dari proses konseling serta memperhitungkan perubahan apa yang dialami klien.
6. Selanjutnya konselor bersama klien mencari alternatif pemecahan masalah dari apa yang dihadapi klien.
7. Konselor meminta kepada klien untuk memberikan sesuatu sebagai bukti bahwa klien mempunyai konsekuensi dalam setiap tindakannya.
8. Konselor dan klien menyetujui tujuan-tujuan awal sebagai syarat dalam mencapai tujuan.

9. Konselor dan klien memilih tindakan atau teknik mana yang akan dilakukan terlebih dahulu.
10. Selanjutnya diadakan evaluasi oleh konselor terhadap proses konseling yang sudah dilaksanakan.
11. Kemudian konselor memperhatikan adakah kemajuan yang dialami oleh klien.
12. Setelah diadakan monitoring dari kemajuan atau perilaku klien maka tujuan baru akan dikembangkan setelah terjadi kesepakatan bersama.
13. Kemudian konselor menyeleksi perilaku konselor yang positif.
14. Konselor memonitor kembali perilaku klien apakah terjadi perubahan pada perilaku klien sesudah proses konseling.
15. Konselor dan klien menerapkan belajar perilaku kearah pemeliharaan perilaku yang positif.
16. Konselor bersama klien menyetujui bahwa tujuan dari proses konseling sudah dicapai.
17. Konselor mengadakan pembuktian bahwa klien telah memelihara perilaku yang positif tanpa adanya konselor.

4. Langkah Terapi

Langkah terapi, yaitu langkah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Pelaksanaan ini tentu memakan waktu, proses yang kontinu, dan sistematis, serta memerlukan pengamatan yang cermat.

5. Langkah Evaluasi dan Follow-Up

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah terapi yang telah dilakukan dan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah follow-up atau tindak lanjut, dilihat perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang lebih jauh.³⁷

B. MOTIVASI BELAJAR RENDAH

1. Pengertian siswa motivasi belajar rendah

Pengertian motivasi belajar rendah adalah tidak adanya dorongan dalam diri siswa dalam melakukan kegiatan belajar dan tidak adanya arahan perbuatan belajar serta proses yang memberi semangat sehingga tidak dapat mencapai tujuan yang dikehendaki.³⁸ Sering kali kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa akan berhasil apabila ada keinginan atau dorongan yang ada didalam diri siswa yang secara umum dinamakan motivasi. Menurut Sardiman bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya

³⁷ Anas salahuddin, *Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010) hal 95-96

³⁸ <http://id.shvoong.com/tags/pengertian-motivasi-belajar-rendah.html>

penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan belajar dan memberikan arahan dalam kegiatan belajar demi tercapainya tujuan yang dikehendaki.³⁹ Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun dari pada mereka yang kurang memiliki atau sama sekali tidak mempunyai motivasi untuk belajar.⁴⁰

Oemar Hamalik juga berpendapat bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi didalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁴¹ John W. Santrock mengatakan motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah dan bertahan lama.⁴²

Jadi, berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan dalam diri siswa dalam melakukan kegiatan belajar dan mengarahkan perbuatan belajar serta proses yang memberi semangat. Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi akan dapat meluangkan waktu belajar lebih banyak dan lebih tekun.

Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) hal 75³⁹

⁴⁰ Yaspir, G. Wirawan, *Rasa Percaya diri, Motivasi dan Kecemasan*, (Yogyakarta, UGM, 1996) hal 6

⁴¹ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010) hal 173

⁴² John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008) hal 510

2. Ciri-ciri siswa Motivasi Belajar rendah

Menurut Suhaimin siswa yang motivasi belajar rendah apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Jarang mengerjakan tugas.
2. Mudah putus asa.
3. Kurang ada dorongan dalam diri sendiri.
4. Kurang semangat belajar.
5. Tidak senang memecahkan soal-soal.
6. Tidak mempunyai tujuan dalam belajar.⁴³

Menurut Sardiman, ciri-ciri motivasi belajar antara lain :

1. Tekun menghadapi tugas.
2. Memiliki waktu yang lama dalam belajar.
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Mempunyai tujuan dalam belajar.⁴⁴

Dari ciri-ciri yang disebutkan diatas maka dapat disimpulkan siswa memiliki motivasi belajar rendah jika mempunyai ciri-ciri yang berkebalikan dengan ciri-ciri yang disebutkan diatas. Adapun ciri-ciri siswa yang motivasi belajar rendah diantaranya :

⁴³ <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2115321-ciri-ciri-motivasi-belajar-rendah.html>

⁴⁴ Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) hal 102

1. kurang begitu tekun menghadapi tugas.
2. memiliki waktu belajar yang sedikit.
3. Tidak menunjukkan minat terhadap bermacam-acam masalah.
4. Memiliki usaha yang sedikit dalam belajar.
5. Tidak mempunyai tujuan dalam belajar.

Sedangkan menurut Abu Ahmadi seseorang yang besar motivasinya diantaranya :

1. Akan giat berusaha.
2. Tampak gigih tidak mau menyerah.
3. Giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya.

Sebaliknya siswa yang motivasinya rendah antara lain :

1. Tampak acuh tak acuh.
2. Mudah putus asa.
3. Perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran.
4. Suka mengganggu kelas.
5. Sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan belajar.⁴⁵

Jadi jika disimpulkan ciri-ciri motivasi belajar rendah adalah kurang begitu tekun menghadapi tugas, memiliki waktu yang sedikit dalam belajar,

⁴⁵ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004) hal

b. Motivasi sebagai pengarah perbuatan

Yakni kearah perwujudan suatu tujuan cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus di tempuh untuk mencapai tujuan itu. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula terbentang jalan yang harus ditempuh. Anak didik yang mempunyai motivasi dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan perbuatan yang harus diabaikan. Seorang anak didik yang mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran dimana tersimpan sesuatu yang akan dicari itu. Sesuatu yang dicari anak didik merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar itulah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada anak didik dalam belajar. Dengan tekun dan penuh konsentrasi siswa akan belajar agar tujuannya dalam mencari sesuatu yang diketahui atau dimengerti cepat tercapai. Dengan ini, motivasi dapat mengarahkan perbuatan anak didik dalam belajar.⁴⁶

c. Motivasi sebagai penggerak atau menyeleksi perbuatan

Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu.

⁴⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hal 123

Dalam percakapan sehari-hari motivasi dinyatakan dengan berbagai kata, seperti: hasrat, maksud, minat, tekad, kemauan, dorongan, kebutuhan, kehendak, cita-cita dan sebagainya.⁴⁷

4. Tujuan Motivasi Belajar

Tujuan motivasi belajar menurut Oemar Hamalik adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh suatu perbuatan yang dapat memuaskan kebutuhan individu. Adanya tujuan yang jelas akan mempengaruhi kebutuhan dan akan mendorong timbulnya motivasi.⁴⁸ Sedangkan menurut Ngalim Purwanto tujuan motivasi belajar adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.⁴⁹ Jadi, tujuan motivasi belajar adalah dapat membangkitkan timbulnya motivasi dalam diri seseorang untuk mencapai tujuan tertentu.

5. Macam-Macam Motivasi Belajar

a. Motivasi Instrinsik

Yang dimaksud motivasi instrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau fungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Bila seseorang telah memiliki motivasi instrinsik dalam dirinya, maka ia

⁴⁷ Ngalim purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2000) hal 71

⁴⁸ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010) hal 175

⁴⁹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000) hal 73

digunakan karena anak malas belajar dan kurang tertarik pada suatu mata pelajaran.⁵⁰

Menurut Abraham Maslow, bahwa tingkah laku manusia dibangkitkan dan diarahkan oleh kebutuhan-kebutuhan tertentu yang dikenal dengan hierarki. Adapun kebutuhan-kebutuhan manusia diantaranya sebagai berikut:

1. Kebutuhan-kebutuhan yang bersifat fisiologis.

Yaitu segala kebutuhan manusia adalah kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik, yaitu kebutuhan makanan, minuman, berteduh dan sebagainya. Karna kebutuhan fisiologis memiliki pengaruh besar pada tingkah laku manusia hanya dapat dibenarkan sejauh kebutuhan-kebutuhan itu tidak terpuaskan. Seperti firman Allah dalam QS. Toha: 118-119

إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَىٰ ﴿١١٨﴾ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا وَلَا تَصْحَىٰ ﴿١١٩﴾

Artinya: *Sesungguhnya kamu tidak akan kelaparan di dalamnya dan tidak akan telanjang, Dan Sesungguhnya kamu tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa panas matahari di dalamnya".*

2. Kebutuhan akan rasa aman

Kebutuhan rasa aman muncul sebagai kebutuhan yang paling penting kalau kebutuhan psikologis telah terpenuhi. Hal ini meliputi kebutuhan perlindungan, keamanan, hukum, kebebasan dari rasa takut,

⁵⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hal 115-117

dan kecemasan. Dengan terpenuhinya kebutuhan ini, orang akan merasa berada dalam situasi yang tenang bebas dari ketegangan. Seseorang akan terdorong dan betah dalam situasi tertentu seperti pekerjaan, pendidikan, dalam keluarga, dan sebagainya. Karena itu menimbulkan rasa aman dan tenang. Seperti firman Allah dalam An-Nahl: 81:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِمَّا خَلَقَ ظِلَالًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنَ الْجِبَالِ أَكْنَانًا وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَابِيلَ تَقِيكُمُ الْحَرَّ وَسَرَابِيلَ تَقِيكُمُ بَأْسَكُمْ كَذَلِكَ يُتِمُّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْلِمُونَ ﴿٨١﴾

Artinya: *Dan Allah menjadikan bagimu tempat bernaung dari apa yang Telah dia ciptakan, dan dia jadikan bagimu tempat-tempat tinggal di gunung-gunung, dan dia jadikan bagimu Pakaian yang memeliharamu dari panas dan Pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan. Demikianlah Allah menyempurnakan nikmat-Nya atasmu agar kamu berserah diri (kepada-Nya).*

3. Kebutuhan cinta dan kasih sayang

Orang butuh dicintai dan mencintai. Cinta disini berarti rasa sayang dan rasa terikat. Rasa saling menyayangi dan rasa diri terikat antara orang yang satu dan lainnya. Lebih-lebih dalam keluarga bahkan diluar keluarga, seseorang ingin agar dirinya disetujui dan diterima.

b. Hadiah

Hadiah adalah memberikan sesuatu kepada orang lain sebagai penghargaan. Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk sesuatu pekerjaan tersebut.

c. Saingan atau Kompetensi

Saingan atau kompetensi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. Memberi Ulangan

Para siswa akan giat belajar belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, member ulangan juga merupakan sarana motivasi.

e. Pujian.

Pujian adalah bentuk reinforcement bentuk positif dan sekaligus motivasi yang baik. Oleh karena itu, dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.⁵²

⁵²Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006) hal 92-94

f. Hukuman

Ganjaran yang diterima oleh seseorang dapat meningkatkan motivasi untuk melakukan tindakan yang dilakukan. Setiap unjuk kerja yang baik apabila diberikan ganjaran yang memadai, cenderung akan meningkatkan motivasi. Demikian pula hukuman yang diberikan dapat menimbulkan motivasi untuk tidak lagi melakukan tindakan yang menyebabkan hukuman itu. Ganjaran dan hukuman dapat diterapkan secara tepat agar benar-benar dirasakan oleh yang bersangkutan sehingga dapat memberikan motivasi.⁵³

7. Prinsip-Prinsip Motivasi Belajar

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi, tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar di antaranya:

- a. Motivasi sebagai penggerak dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar.

Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasilah sebagai dasar penggeraknya yang

⁵³ Mohammad Surya, *Psikologi Konseling*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003) hal 114-

mendorong seseorang untuk belajar. Seseorang yang berminat untuk belajar belum sampai pada tataran motivasi belum menunjukkan aktivitas nyata. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangkan suatu objek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun minat adalah alat motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu. Oleh karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas seseorang.

- b. Motivasi Intrinsik lebih utama daripada Motivasi Ekstrinsik dalam belajar

Dari seluruh kebijakan pelajaran, guru lebih banyak memutuskan motivasi ekstrinsik kepada setiap anak didik. Tidak pernah ditemukan guru tidak memakai motivasi ekstrinsik dalam pengajaran. Anak didik yang malas belajar sangat berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik supaya dia rajin belajar. Anak didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Anak didik yang belajar berdasarkan motivasi intrinsik sangat sedikit terpengaruh dari luar. Semangat belajarnya sangat kuat. Dia belajar bukan karena ingin mendapatkan nilai yang tinggi, mengharapkan pujian orang lain, atau mengharapkan hadiah berupa benda, tetapi karena ingin memperoleh

Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang penuh pengertian tanpa ada kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan, dan sebagainya. Kasih sayang orang tua, perhatian atau penghargaan kepada anak-anak menimbulkan mental yang sehat bagi anak. Kurangnya kasih sayang akan menimbulkan emosional insecurity. Demikian juga sikap keras, kejam, acuh tak acuh, akan menyebabkan hal yang serupa. Kasih sayang orang tua dapat berupa: apakah orang tua sering meluangkan waktunya untuk berbicara, bergurau dengan anak-anaknya. Bisakah orang tua membacakan kebutuhan keluarga dengan anak-anaknya. Seorang anak akan mengalami kesulitan atau kesukaran belajar karena faktor-faktor diatas.

❖ Bimbingan dari orang tua

Orang tua merupakan contoh terdekat dari anak-anaknya. Segala yang diperbuat orang tua tanpa disadari akan ditiru oleh anak-anaknya. Karenanya sikap orang tua yang bermalas-malas tidak baik, hendaknya dibuang jauh-jauh. Demikian juga, belajar memerlukan bimbingan dari orang tua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada anak. Orang tua yang sibuk bekerja terlalu banyak anak yang diawasi, sibuk organisasi, berarti anak tidak mendapatkan pengawasan atau bimbingan dari

orang tua, hingga kemungkinan akan banyak mengalami kesulitan belajar.

b. Suasana rumah/keluarga

Suasana keluarga yang ramai atau gaduh, tidak mungkin anak dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian juga suasana rumah yang selalu tegang, selalu banyak cekcok diantara anggota keluarga selalu ditimpa kesedihan, antara ayah dan ibu selalu cekcok atau selalu membisu akan mewarnai suasana keluarga yang melahirkan anak-anak tidak sehat mentalnya. Anak tidak akan kerasan di rumah, akhirnya akan sering main diluar rumah bersama temannya dengan menghabiskan waktunya untuk hilir mudik kesana kemari, sehingga tidak mustahil kalau prestasi belajar menurun.

Untuk itu hendaknya suasana di rumah selalu dibuat menyenangkan, tentram, damai, harmonis, agar anak betah atau kerasan tinggal di rumah. Keadaan ini akan menguntungkan bagi kemajuan belajar anak.

c. Keadaan ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi digolongkan dalam:

a. Ekonomi yang kurang/miskin

Keadaan ini akan menimbulkan:

1. Kurangnya alat-alat belajar

2. Kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua.
3. Tidak mempunyai tempat belajar yang baik.

Keadaan peralatan seperti pensil, tinta, penggaris, buku tulis, buku pelajaran, jangka, dan lain-lain akan membantu kelancaran dalam belajar. Kurangnya alat-alat itu akan menghambat kemajuan belajar. Faktor biaya merupakan faktor yang sangat penting karena belajar dan kelangsungannya sangat memerlukan biaya. Misalnya untuk membeli alat-alat, uang sekolah dan biaya-biaya lainnya. Maka keluarga yang miskin akan merasa berat untuk mengeluarkan biaya yang bermacam-macam itu, karena keungan dipergunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarga sehari-hari, lebih-lebih keluarga itu dengan banyak anak, maka hali ini akan merasa lebih sulit lagi. Keluarga yang miskin juga tidak dapat menyediakan tempat untuk belajar yang memadai, dimana tempat belajar itu merupakan salah satu sarana terlaksananya belajar secara efisien dan efektif.

- b. Ekonomi yang berlebihan (kaya)

Keadaan ini sebaliknya dari keadaan yang pertama, dimana ekonomi keluarga berlimpah ruah. Mereka akan menjadi segan belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang. Mungkin juga ia dimanjakan oleh orang tuanya, orang tua tidak akan tahan

Sikap-sikap guru seperti ini tidak disenangi murid, sehingga menghambat perkembangan anak dan mengakibatkan hubungan guru dengan murid tidak baik.

- Guru-guru menuntut standart pelajaran diatas kemampuan anak. Hal ini biasa terjadi pada guru yang masih muda yang belum berpengalaman hingga belum dapat mengukur kemampuan murid-murid, sehingga hanya sebagian kecil muridnya dapat berhasil dengan baik.
- Guru tidak memiliki kecakapan dalam usaha diagnosis kesulitan belajar. Misalnya dalam bakat, minat, sifat, kebutuhan anak-anak, dan lain sebagainya.
- Metode guru yang dapat menimbulkan kesulitan belajar, antara lain:
 - a. Metode mengajar yang mendasarkan diri pada latihan mekanis tidak didasarkan pada pengertian.
 - b. Guru dalam mengajar tidak menggunakan alat peraga yang memungkinkan semua alat inderanya berfungsi.
 - c. Metode belajar yang menyebabkan murid pasif, sehingga anak tidak ada aktifitas. Hal ini bertentangan dengan dasar psikologis, sebab pada dasarnya individu itu makhluk dinamis.

motivasi belajar rendah yang di dalam konseling behavior terdapat teknik-teknik yang sesuai apabila dilakukan proses konseling.

2. Teknik Dan Pendekatan Dalam Mengatasi Siswa dengan Motivasi Belajar Rendah

Dalam konseling behavior ini bisa digunakan beberapa treatment untuk permasalahan terhadap perilaku yang menyimpang, karena terdapat beberapa teknik khusus yang digunakan untuk membuat klien menjadi lebih baik, yang diantaranya adalah teknik *desensitisasi sistematis*, dimana teknik ini digunakan bagi konselor untuk menciptakan suasana penuh keakraban, santai dengan siswa agar siswa merasa nyaman dan dapat mengutarakan apa yang menjadi permasalahannya. Teknik *impulsif*, adalah upaya konselor untuk meningkatkan stimulus dengan menyuruh klien membayangkan apa yang terjadi apabila terus menerus melakukan tindakan kebiasaan buruk klien. Teknik *asertif* adalah upaya konselor merangsang klien agar meyakini bahwa tindakannya adalah benar. Teknik *kontrak perilaku* adalah konselor mengadakan kesepakatan dengan klien dan berjanji akan memberikan reward kepada klien jika semuanya berhasil. Selanjutnya teknik *token economy* adalah pemberian hadiah agar perilaku yang dikehendaki dapat dilakukan klien.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam mengatasi siswa dengan motivasi belajar rendah adalah dengan menggunakan pendekatan behavior. Asumsi dasar yang melandasi pendekatan ini bahwa behaviorisme lebih

2. Wali kelas adalah untuk mendapatkan data laporan dari guru-guru mata pelajaran terhadap anak yang bersangkutan.
 3. Guru mata pelajaran adalah untuk mendapatkan data tingkah laku siswa X di kelas ketika mengikuti kegiatan belajar berlangsung.
 4. Orang tua adalah untuk mendapatkan data siswa X tentang kebiasaan sehari-harinya di rumah.
 5. Teman adalah untuk mendapatkan data siswa X tentang hubungan siswa X dengan teman-teman disekolah dan tingkah laku X di kelas.
 6. Klien adalah untuk mendapatkan informasi yang berupa tentang masalah klien dan kebiasaan yang dilakukan klien.
- b. Sumber data sekunder

Yaitu data yang di peroleh dari pihak lain, tidak langsung di peroleh dari obyek penelitian.⁶¹ Yang termasuk data dalam penelitian ini adalah dokumentasi yaitu untuk memperoleh data seperti raport, buku pribadi siswa, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan peneliti.

3. Teknik Pengumpulan data

a. Observasi

Observasi merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap kegiatan

⁶¹ Syaifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) Hal 91

Dengan data ini seorang guru BK dapat mengetahui sejauh mana hubungan pertemanan anak- anak SMA Negeri 1 Suboh Situbondo.

e. Chek List

Chek List merupakan suatu daftar yang mengandung atau mencakup faktor- faktor yang diselidiki. Akan memberikan bantuan yang besar sekali terhadap pembimbing untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai anak- anak yang ada di dalam kelas tersebut.

f. Catatan anekdot

Catatan anekdot adalah catatan-catatan yang dibuat oleh observer mengenai kelakuan-kelakuan seseorang.⁶⁵

B. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori , menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain.⁶⁶

⁶⁵ Anas salahuddin, *bimbingan dan konseling*, (bandung: pustaka setia, 2009) hal 81

⁶⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfa Beta, 2009) hal 244

gedung sendiri. Adapun untuk menunjang proses belajar mengajar SMA Negeri Besuki meminjam Sekolah dasar ketah.

Pada tahun berikutnya tahun pelajaran 1984/1985, SMA Negeri Besuki menerima calon siswa sebanyak 240 orang dari 280 pendaftar. Sesuai dengan ketentuan ka kanwil depdikbud propinsi jatim, proses penerimaan siswa baru melalui seleksi tes tulis. Dikarenakan begitu banyaknya calon siswa yang diterima maka SMA Negeri meminjam gedung sekolah dasar demung. Sampai pada tahun pelajaran 1985/1986 SMA Negeri Besuki menerima siswa sebanyak 240 dari 567 pendaftar. Ini berarti SMA Negeri besuki disuboh telah memiliki kelas I, II dan III. Karena terbatasnya ruangan sebagai tempat pembelajaran siswa maka untuk kelas III pelajaran diberikan pada pagi hari, sedangkan untuk kelas I dan II pelajaran diberikan pada siang hari.

Berdasarkan catatan, SMA Negeri Besuki telah tiga kali menempati gedung pinjaman, yaitu gedung SD ketah, gedung SD demung dan gedung SD buduan. Hingga tahun pelajaran 1988/1989 untuk kelas I masih menempati gedung Sekolah Dasar Buduan, sedangkan untuk kelas II dan III telah menempati gedung milik sendiri yang mulai dibangun pada tahun 1985 di JL.Pawiyatan 04 suboh desa buduan, kecamatan suboh dengan batas-batas geografis antara lain:

1. Sebelah utara : Selat Madura

2. Sebelah barat : Desa Ketah
3. Sebelah selatan : Desa Suboh
4. Sebelah timur : Desa Mlandingan

Sejak Tahun Pelajaran 1989/1990 seluruh siswa baik kelas I, II dan III telah belajar bersama dengan menempati gedung milik sendiri setelah mendapat tambahan empat lokal kelas; dua lokal dari proyek peningkatan SMA Kanwil Depdikbud Propinsi Jatim dan dua lokal lainnya merupakan hasil dari partisipasi wali murid yang dikelola oleh BP3.

Setelah semua siswa dapat belajar bersama digedung milik sendiri, maka nama SMA Negeri Besuki di Suboh berubah nama menjadi SMA Negeri 1 Suboh. Perubahan nama tersebut didasarkan pada surat keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan melalui Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Jawa Timun nomor 0507/0/1989 tanggal 5 Desember 1989 tentang perubahan nama SMA.

Selama 28 tahun, sejak berdirinya SMANegeri 1 Suboh hingga sekarang (2011) telah mengalami sepuluh kali pergantian kepemimpinan (kepala sekolah). Secara runtut, SMA Negeri 1 Suboh dipimpin oleh :

1. H. Subroto periode 1983 – 1987
2. Drs. A.A Syafi'I periode 1987 – 1997
3. Drs. Hartono periode 20 Mei 1997 – Juni 1997
4. Soeharto. BA periode Juni – Oktober 1997

5. Suhardjiman periode 11 Oktober 1997 – 10 Juli 2001
6. Drs. Kartidjo periode 10 juli 2001- 31 januari 2007
7. Dra. Sumiyati, MP.d periode 1 februari 2007 – 9 maret 2007
8. Dra. Hj. Hidayati MP.d periode 10 maret 2007 – 9 juli 2009
9. Drs. Misyari periode 10 juli 2009 – 10 maret 2010
10. Drs. Suyono, MM periode juni 2010- hingga sekarang

2. Visi dan Misi

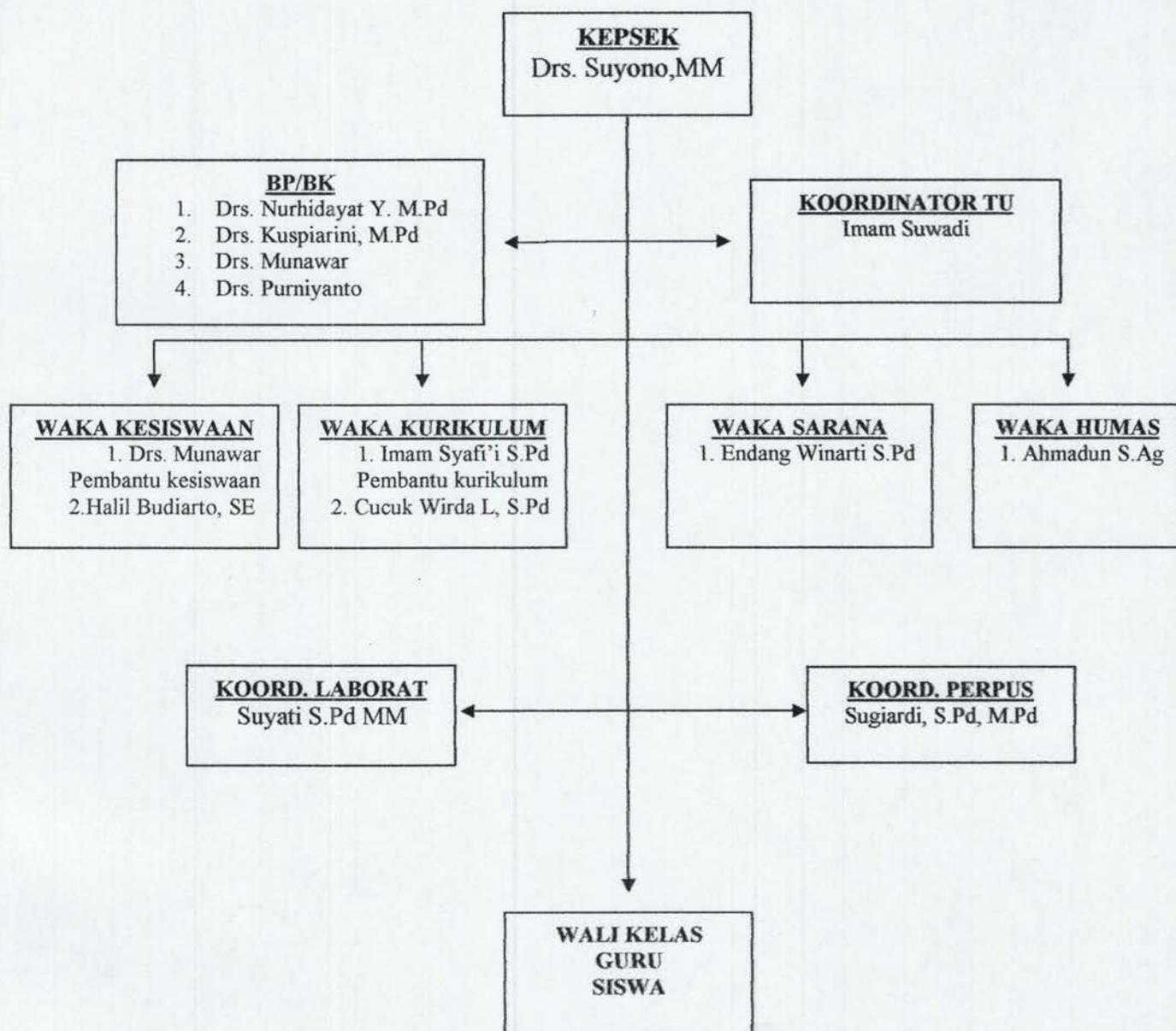
Strategi induk suatu lembaga merupakan strategi jangka panjang yang spesifik. Strategi induk pada dasarnya merupakan rencana strategis untuk melihat sisi organisasi 5, 10 atau 20 tahun (lazimnya lima tahun) mendatang. Berfikir strategis akan membawa cakrawala atau wawasan jauh kedepan dan tidak terjebak pada suasana hari ini atau kemarin. Rencana jangka panjang itu sangat diperlukan sebagai barometer atau penunjuk arah atau aksi organisasi yang dikaitkan dengan kemampuan serta peluang yang ada. Adapaun strategi induk yang penulis maksudkan adalah mencakup visi dan misi serta tujuan.

Visi merupakan cara pandang yang menyeluruh dan futuristik terhadap keberadaan organisasi. Pernyataan visi menjawab pertanyaan, akan menjadi sosok organisasi seperti apa dalam lima tahun mendatang. (the what). Sedangkan misi merupakan pernyataan yang menjelaskan alasan pokok berdirinya organisasi dan membantu mengesahkan fungsinya dalam masyarakat atau lingkungan. Dalam pernyataan sederhana, pernyataan misi menjawab pertanyaan, aktivitas apa yang akan di lakukan suatu lembaga atau

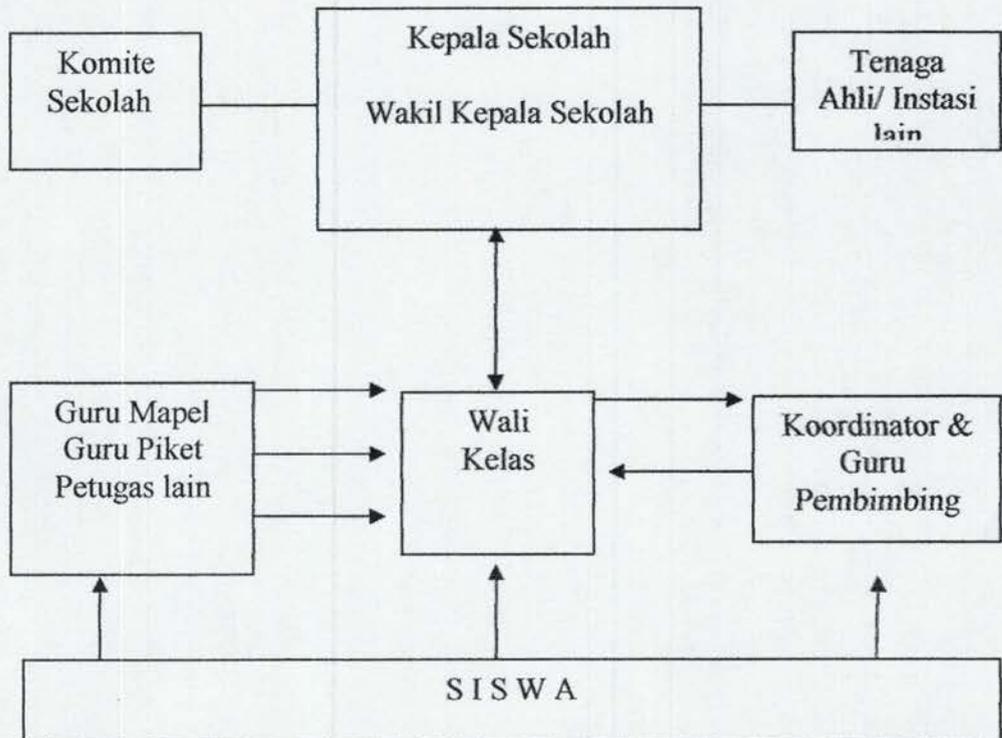
Organisasi sekolah yang baik menghendaki agar tugas-tugas dan tanggung jawab dalam menjalankan penyelenggaraan sekolah untuk mencapai tujuannya dibagi secara merata dengan baik sesuai dengan kemampuan fungsi dan wewenang yang telah ditentukan. Melalui struktur organisasi yang ada tersebut orang akan mengetahui apa tugas dan wewenang kepala sekolah dan wakilnya, apa tugas guru, BP, apa tugas karyawan.

Adapun bentuk organisasi dicirikan oleh struktur organisasinya. Struktur organisasi menunjukkan kerangka organisasi dan susunan perwujudan pola tetap hubungan-hubungan diantara fungsi-fungsi, bagian-bagian atau posisi-posisi, maupun orang-orang yang menunjukkan kedudukan, tugas, wewenang dan tanggung jawab yang berbeda-beda dalam suatu organisasi. Di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo, bentuk - bentuk organisasinya adalah organisasi lini (line organization). Adapun struktur organisasi yang dimaksud sebagai berikut :

Struktur organisasi SMA Negeri 1 Suboh
Situbondo



Struktur Organisasi Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 1 Suboh Situbondo



- a. Keadaan Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo.

Adapun Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo yaitu mempunyai empat guru pembimbing diantara salah satunya bertugas sebagai koordinator bimbingan dan konseling.

Tabel : 1

Daftar Guru Pembimbing SMA Negeri 1 Suboh Situbondo

No	Nama/Tempat dan Tanggal Lahir	Pendidikan Terakhir	Tugas	Ket
1.	Dra. Kuspiarini, M.Pd	S2	Koordinator BK	
2.	Drs. Nurhidayat Y, M.Pd	S2	Guru konselor	
3	Drs. Munawar	S1	Guru Konselor	
4	Drs. Purniyanto	S1	Guru Konselor	

Sumber : Dokumentasi SMA Negeri 1 Suboh

4. Keadaan tenaga pengajar dan tenaga non edukatif

Tenaga pengajar disini mempunyai peranan yang amat penting dalam proses pembelajaran dikelas dan merupakan aset dalam suatu lembaga pendidikan. Karena guru disini adalah sebagai ujung tombak yaitu barisan kerja terdepan di lapangan (kelas) dalam penyelenggaraan pendidikan. Untuk bisa mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan, guru diharapkan benar-benar profesional dibidangnya, berkompotensi dan lain sebagainya. Adapun tenaga pengajar di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo secara keseluruhan mencapai 44 orang. Dari jumlah tersebut sebanyak 34 orang sebagai guru tetap (PNS) dan sebanyak 10 orang sebagai guru tidak tetap yang terdiri dari beberapa orang diangkat oleh sekolah dan yang lainnya diangkat oleh pusat dan daerah. Berikut ini daftar guru , NIP, golongan, pendidikan dan tugas mengajar.

Tabel : 2

Keadaan Tenaga Pengajar Di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo

No	Nama	Gol.	Ijazah tertinggi			Mengajar atau dan tugas lain
			Tingkat	Jurusan	Tahun	
1	Suyono, Drs, MM NIP.19620812 198412 1 009	IV/A	S2	Biologi	1989	Kepsek
2	Henny ambarwati, Dra NIP. 19570506 198303 2 005	IV/B	S1	Ekonomi	1982	Ekonomi
3	Nurhidayat, Drs, M.Pd NIP. 19620714 198603 1 018	IV/B	S2	BP	1984	BK
4	I.Wayan Susila, Drs NIP. 19590412 198603 1 019	IV/A	S1	B. ind	1985	B.Indonesia
5	Bidin Bachruddin H, Drs NIP. 19570101 198803 1 008	IV/A	S1	PPKn	1986	PPKn
6	Yosefin anik M. Dra NIP. 19640226 198703 2 002	IV/A	S1	B.ind	1986	B.indonesia
7	M. Djaswi, Drs NIP. 19560513 198401 1 001	IV/A	S1	B.ind	1993	Matematika

8	Dwi Usriya Kartini, S.Si NIP. 19830421 200903 2 015	III/A	S1	Kimia		Kimia
9	Hendra Kurniawan, S.Pd NIP. 19810329 201001 1 013	III/A	S1	MAT	2005	Matematika
10	Kuspiarini, Dra, M.Pd NIP. 19651011 199303 2 007	IV/A	S2	BP	1989	BP/BK
11	Supriyanto, Drs NIP. 19620121 199412 1 001	IV/A	S1	Seni	1990	P.Seni
12	Rencong hidayat, Drs NIP. 19590404 199303 1 001	IV/A	S1	P.SENI	1987	P.SENI
13	Ratidjo, Drs NIP. 19530912 197502 1 003	IV/A	S1	IPS/DPU	1993	Sejarah
14	Endang winarti, S.Pd NIP. 19700222 199201 2 002	IV/A	S1	Fisika	2001	Fisika
15	Murdani, Drs NIP. 19620404 198303 1 031	IV/A	S1	PDU	1979	Sosiologi
16	Suyati, S.Pd, MM NIP. 19540111 198603 2 002	IV/A	S2	Fisika	1978	Fisika
17	Munawar, Drs NIP. 19630126 199802 2 001	III/D	S1	BP	1991	BP/BK
18	Akhmadun, S.Ag NIP. 19620609 198603 1 020	III/D	S1	Agama	2000	P.Agama
19	Sugiartiningsih, Dra NIP. 19630126 199802 2 001	III/D	S1	PPKn	1985	PPKn
20	Qonita Fitra Yun, S.Pd.i NIP. 19850620 201001 2 035	III/A	S1	BHS.IND	2009	BHS. Indonesia
21	Cucuk wirda L, S.Pd NIP. 19760615 200312 2 010	III/B	S1	Biologi	2000	Biologi
22	SRI WAHYUNI, S.Pd NIP. 19760727 200312 2 004	III/B	S1	Fisika	2001	Fisika
23	Imam syafi'I, S.Pd NIP. 19701212 200501 1 021	III/B	S1	Kimia	1998	Kimia
24	Surherawati N, S.Pd NIP. 19701212 200501 1 021	III/B	S1	Biologi	1997	Biologi
25	Tanti widyastutik, S.Pd NIP. 19770127 200501 2 012	III/B	S1	MAT	1999	Matematika
26	Siti amalia, S.Pd NIP. 19751206 200501 2 003	III/B	S1	B.ing	2000	B.inggris
27	Sugiardi, S.Pd, M.Pd NIP. 19690113 200501 1 003	III/B	S2	B.ind	1993	B.Ind.
28	Burawi, Drs NIP. 19620309 200604 1 005	III/A	S1	Agama	1991	P.Agama
29	Dia Febrianti, S.Pd NIP. 19810205 200604 2 026	III/A	S1	B.Ingggris	2004	B.Ingggris
30	Yuni Widihasuti, S.Pd		S1	Geo	1994	Geografi

Tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak, tetapi juga sikap kepribadian serta aspek sosial emosional disamping keterampilan-keterampilan lain. Sekolah tidak hanya bertanggung jawab memberikan berbagi ilmu pengetahuan, tetapi memberi bimbingan dan bantuan terhadap siswa-siswa yang bermasalah, baik dalam belajar, emosional, maupun sosial, sehingga dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing. Berikut table keadaan siswa SMA Negeri 1 Suboh Situbondo :

B. Perlengkapan kegiatan belajar mengajar dan administrasi

Tabel : 6

Keadaan perlengkapan

No	Jenis Perlengkapan	Jumlah
1	Computer	11
2	Printer	1
3	LCD	1
4	Meja guru/pegawai	53
5	Kursi guru / pegawai	53
6	Meja dan kursi siswa	609
7	Lemari	5
8	TV / Audio	2
9	Mesin ketik	1
10	Mesin stensil	1
11	Filling cabinet	4

C. Ruang

Tabel : 7

Keadaan sarana prasarana SMA Negeri 1 Suboh situbondo

No	Jenis sarana prasarana	Jumlah	Luas (m ²)
1	Ruang kelas	16	1.152
2	Laboratorium Biologi	1	144
3	Laboratorium computer	1	48
4	Laboratorium kimia	1	120
5	Laboratorium fisika	1	120
6	Laboratorium multi media	1	120
7	Perpustakaan	1	72
8	Ruang UKS	1	15
9	Koprasi / toko	1	16
10	Ruang BP / BK	1	48
11	Ruang kepala dan wakil KEPSEK	1	40
12	Ruang guru	1	120
13	Ruang TU	1	40

- d) Memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada warga sekolah dan masyarakat menurut tugasnya masing-masing
 - e) Menggunakan dan memelihara barang-barang milik Negara / sekolah dengan sebaik-baiknya
 - f) Pada hari dan jam kerja harus senantiasa :
 - senin – selasa PSH
 - rabu – kamis kuning dinas pemkab
 - jum'at training
 - sabtu atas cerah, bawah gelap
 - g) hormat menghormati antara sesama warga sekolah / masyarakat yang memeluk agama yang berlainan
 - h) mengisi buku jurnal bagi guru piket
 - i) mengikuti rapat-rapat dinas yang ditentukan oleh kepala sekolah
 - j) mengikuti upacara bendera setiap hari senin dan hari-hari besar nasional
 - k) melaksanakan 7 K
 - l) mengembangkan kehidupan logika, etika, estetika dan praktika
 - m) semua pegawai harus bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dan diatur kepala sekolah
- d. larangan
- a) melakukan hal-hal yang dapat menurunkan kehormatan / martabat Negara, pemerintah dan PNS

- b) menyalah gunakan wewenangnya
 - c) memiliki, meminjamkan atau menjual barang, dokumen atau surat berharga milik sekolah tanpa seizin kepala sekolah
 - d) melakukan kegiatan untuk kepentingan pribadi, golongan atau pihak lain yang secara langsung maupun tidak langsung dapat merugikan Negara / sekolah
 - e) meninggalkan kantor pada jam dinas / jam kerja tanpa seizin kepala sekolah
 - f) menggunakan pakaian yang tidak pantas
 - g) melakukan perbuatan yang bertentangan dengan undang-undang yang berlaku
 - h) melakukan tugas instansi lain / ormas dilingkungan kedinasan pada jam kerja
- e. Hak pegawai
- a) setiap guru, karyawan berhak memperoleh gaji / imbalan jasa yang sesuai dengan pekerjaan dan tanggung jawabnya sesuai dengan kemampuan lembaga
 - b) setiap guru dan karyawan berhak atas cuti
 - c) semua guru dan karyawan yang memenuhi syarat-syarat yang ditentukan berhak untuk diangkat, memperoleh kenaikan pangkat, kenaikan gaji berkala dan gaji pensiun

I. Kepribadian (kelakuan)

No	Pelanggaran	Poin
A. KETERTIBAN		
1	Membuat keributan/kegaduhan dalam kelas pada saat berlangsungnya pelajaran	5
2	Masuk/ keluar lingkungan sekolah dengan loncat pagar	5
3	Mengotori/mencorat-coret benda milik sekolah, guru, karyawan atau teman	5
4	Merusak/menghilangkan barang milik sekolah, guru atau teman	10
5	Mengambil/mencuri barang milik sekolah, guru, karyawan atau teman	25
6	Makan dan minum di dalam kelas saat berlangsungnya pelajaran	5
7	Buang sampah tidak pada tempatnya	3
8	Membawa benda yang tidak ada kaitannya dengan proses belajar mengajar	3
	Bertengkar/bertentangan dengan teman di lingkungan sekolah	25
B. ROKOK		
1	Membawa rokok dilingkungan sekolah	20
2	Merokok dilingkungan sekolah	30
C. BUKU, MAJALAH, ATAU KASET TERLARANG		
1	Membawa buku, majalah atau kaset terlarang	30
2	Memperjual belikan buku, majalah, kaset terlarang	40
D. SENJATA		
1	Membawa senjata tajam tanpa ijin	20
2	Memperjual belikan senjata tajam di sekolah	30
3	Menggunakan senjata tajam untuk mengancam	50
4	Menggunakan senjata tajam untuk melukai	60
E. OBAT ATAU MINUMAN TERLARANG		
1	Membaw obat/minuman terlarang di lingkungan sekolah	50
2	Menggunakan obat/minuman terlarang di lingkungan sekolah	60
3	Memperjual belikan obat/minuman terlarang di lingkungan sekolah	70
F. PERKELAHIAN/KERIBUTAN/PELECEHAN		
1	Disebabkan oleh siswa dalam sekolah (intern)	40
2	Disebabkan oleh sekolah lain	40
3	Antara siswa	70

6. Berambut tidak rapi (gondrong/menutupi telinga, semir, kuncir dll) untuk putra
 7. Memakai anting, kalung, gelang untuk pria
 8. Bersolek berlebihan (cat kuku, lipstick, perhiasan berlebihan) untuk putrid
 9. Tidak melaksanakan piket kelas
 10. Berpacaran di sekolah
 11. Mengganggu jalannya PBM (proses belajar mengajar)
 12. Memarkir kendaraan bukan di tempat parker
 13. Memakai topi selain topi almamater
 14. Memakai rok lebih 5 cm di atas lutut (putri)
 15. Memakai kaca mata bukan reser dokter
 16. Berloncatan di atas bangku
 17. Bertato
 18. Memakai sepatu selain warna hitam
2. Pelanggaran : II (dua)
- Sanksi : 1. Peringatan tertulis
2. Pangilan orang tua
- Pemberi sanksi : Wali kelas
- Jenis pelanggaran : II (dua)
1. Lebih tiga kali mendapat peringatan lisan (pelanggaran I)
 2. Membolos

2. Dikembalikan sementara (skors) selama 5 hari

Pemberi sanksi : kepala sekolah

Jenis pelanggaran : IV (empat)

1. Lebih dua kali melakukan pelanggaran III
2. Tidak melaksanakan sanksi yang diberikan pelanggaran III
3. Berkelahi
4. Membawa senjata tajam, senjata api
5. Membawa media cetak, media elektronik porno atau barang-barang yang bersifat pornografi
6. Pelecehan seksual
7. Memalsu tanda tangan
8. Pemerasan, menarget
9. Membuat kelompok (gank)
10. Memfitnah, menghujat
11. Meneror, mengancam siswa
12. Tidak masuk sekolah selama 12 hari berturutan tanpa keterangan

5. Pelanggaran : V (lima)

Sanksi : 1. Dikembalikan pada orang tua
(dikeluarkan)

2. Diberi kesempatan untuk mutasi ke sekolah lain

Pemberi sanksi : kepala sekolah

Jenis pelanggaran : V (lima)

1. Lebih dua kali melakukan pelanggaran IV
2. Mengancam terlaksananya PBM
3. Membawa dan atau memakai obat terlarang, minuman keras
4. Mencuri disekolah / ditempat lain
5. Mengancam/meneror tugas bapak/ibu guru, TU
6. Menganiaya
7. Hamil atau menghamili
8. Menikah
9. Melakukan tindakan yang mencemarkan nama sekolah
10. Tidak masuk sekolah lebih dari 3 minggu tanpa ijin

Lain-lain

1. Jika orang tua tidak memenuhi undangan sekolah maka sisw atidak diperkenankan mengikuti pelajaran.
2. Sewaktu-waktu diadakan sweping oleh sekolah, aparat keamanan
3. Merusak fasilitas sekolah dengan sengaja diwajibkan untuk mengganti
4. Hal-hal yang belum diatur akan ditetapkan lebih lanjut.

X (inisial ini dilakukan untuk menjaga kerahasiaan klien yang telah menjadi kode etik dalam bimbingan dan konseling), X adalah salah satu siswa kelas XI – IPS dengan data identitas sebagai berikut:

1. Identitas Siswa:

Nama	: AM
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat tanggal lahir	: Situbondo, 23-02-1995
Agama	: Islam
Kewarganegaraan	: Indonesia
Anak Ke	: 1
Jumlah Saudara	: 2
Tinggal Bersama	: Orang tua
Ke sekolah ditempuh dengan	: Sepeda Motor
Alamat	: Desa. Selo Banteng RT. 01 RW. 04
Hobi	: Volly
Cita-cita	: -

2. Gambaran tentang siswa jasmaniah

Tinggi badan	: 156
Warna kulit	: Putih
Bentuk rambut	: Lurus
Bentuk tubuh	: tinggi kurus

3. Identitas keluarga

Nama Ayah	: HB
Agama	: Islam
Kewarganegaraan	: Indonesia
Pendidikan akhir	: SD
Pekerjaan	: Petani
Nama Ibu	: ST
Agama	: Islam
Pekerjaan	: Petani

Untuk mengetahui kondisi klien lebih jelas maka konselor menunjukkan data-data tentang klien secara berurutan yaitu dari berbagai kondisi:

1) Kondisi keluarga

Kondisi keluarga klien yakni berjumlah 4 anggota keluarga, terdiri dari Ayah, Ibu, satu saudara laki-laki dan klien sendiri yang merupakan anak pertama. Keluarga mereka bertempat tinggal di Desa. Selo Banteng RT. 01 RW. 04. Kedua orang tua bekerja sebagai petani, akan tetapi sang Ayah mempunyai pekerjaan sampingan bekerja di proyek PLTU, sedangkan adik dari klien masih bersekolah di tingkat taman kanak-kanak (TK). klien tinggal bersama kedua orang tuanya serta saudara laki-lakinya. Kedua orang tuanya sama-sama sibuk sehingga jarang memperhatikan klien. Kegiatan X di

Dari data klien tersebut, peneliti memberikan suatu tes tentang kepribadian yang mana dari hasil tersebut diperoleh gejala sementara bahwa klien memiliki kebiasaan kurang semangat dalam belajar, suka mengganggu teman-temannya, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, enggan mencatat pelajaran, jarang mengerjakan tugas dari guru mata pelajaran, sering meninggalkan pelajaran. Sehingga ia malas belajar baik di sekolah maupun di rumah.

Berdasarkan informasi dari teman klien dan wali kelas:

Berdasarkan informasi dari teman klien:

1. Teman Klien : Assalamualaikum.....
2. Konselor : Waalaikumsalam.....
mari silahkan masuk..., silahkan duduk
pilih tempat duduk mana yang paling
nyaman disini atau disana?
3. Teman Klien : Disini saja Bu, lebih nyaman....
4. Konselor : Oh ya, jam ini kan seharusnya masih ada
kelas?
5. Teman Klien : Benar Bu, jam ini seharusnya masih ada jam
pelajaran akan tetapi saya diminta untuk ke
ruang BK oleh wali kelas.
6. konselor : Iya, itu karena ibu ingin bertanya
sama kamu. Apa kamu teman kelas X ya??

X itu anaknya kayak gimana,,,maksudnya cara dia berinteraksi dengan teman-teman dan bagaimana tingkah laku dia saat dikelas?

7. Teman Klien : Benar Bu, sebenarnya dia anaknya baik bu,,,Cuma apabila pada saat proses pembelajaran berlangsung dia suka mengganggu teman-teman seperti mengajak bicara dan celometan sehingga perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, dia itu enggan mencatat pelajaran, sering keluar kelas dengan meninggalkan pelajaran, bahkan sering di hukum guru mata pelajaran karna tidak mengerjakan tugas dan acuh tak acuh.
8. Konselor : biasanya kalau dia keluar kemana dia perginya?
9. Teman Klien : itu bu,,,dia pergi ke teman-teman di sekolah SMK yang jaraknya tidak jauh dari sekolahan ini...
10. konselor : biasanya dia dengan siapa saja dia berteman, apabila waktu istirahat?

Keterangan :

SL : Selalu

SR : Sering

K : Kadang-kadang

J : Jarang

TP : Tidak Pernah

Skor maksimum = 5 (skor maks setiap indikator) X 8 (indikator) = 40

$$\text{Konversi nilai} = \frac{\text{Skor total siswa}}{\text{Skor maksimum}} \times 100$$

$$\text{Jadi nilai X} = \frac{13}{40} \times 100 = 3,25$$

Setelah melakukan observasi, kemudian peneliti menganalisis hasil observasi tersebut. Dari hasil analisis tersebut, ternyata hasilnya sama dengan hasil wawancara, yakni klien memang seorang siswa yang mengalami masalah dalam belajar yakni motivasi belajar rendah yang di alami oleh siswa X sehingga prestasi belajarnya rendah. Hal ini dapat dilihat dari perilaku klien sehari-hari. Penyebab dari perilaku X antara lain dari faktor siswa itu sendiri yakni malas belajar dan faktor luar yakni merasa kurang nyaman apabila ada di rumah karna X sering bertengkar dengan orang tuanya dan kurangnya perhatian dari orang tua, disamping itu pengaruh dari pergaulan teman-temannya di sekolah lain sehingga menyebabkan kurangnya motivasi siswa X dalam belajar.

3) Study dokumentasi

Study dokumentasi merupakan cara pengumpulan data dengan mengumpulkan dokumen-dokumen sebagai sumber data.

Data-data dokumentasi tersebut berupa:

a) Buku raport X

Dari hasil laporan prestasi belajarnya tersebut, X tidak pernah mengalami kenaikan dalam hasil belajar, yang artinya selalu dibawah rata-rata. Namun dari prestasi non akademik cukup bagus dalam hal olahraga volly.

b) Buku Pribadi

Buku pribadi yaitu buku yang berisikan catatan tentang identitas X (nama, tempat tanggal lahir, alamat rumah dan sebagainya), identitas orang tua X (nama orang tua, pekerjaan, pendidikan dan sebagainya)

c. Prognosis

Langkah yang menetapkan jenis bantuan yang akan dilaksanakan untuk pembimbing anak. Langkah prognosis ini ditetapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosis. Sedangkan untuk konseling yang telah dilaksanakan di sekolah ini hanya untuk siswa X adalah konseling individu, yang mana dalam konseling individu ini pemberian bantuan diberikan secara perseorangan dan secara langsung. Dalam hal ini diharapkan siswa

1. Desensitisasi sistematis

Dimana teknik digunakan bagi konselor untuk menciptakan suasana penuh keakraban dan saling percaya dengan siswa agar siswa merasa nyaman dan dapat mengutarakan apa yang menjadi permasalahannya.

2. Impulsif

Upaya konselor untuk meningkatkan stimulus dengan menyuruh klien membayangkan apa yang terjadi apabila terus menerus melakukan tindakan kebiasaan buruk klien.

3. Asertif

Upaya konselor merangsang klien agar meyakini bahwa tindakannya adalah benar.

4. Kontrak perilaku

Konselor mengadakan kesepakatan dengan klien dan berjanji akan memberikan reward kepada klien jika semuanya berhasil.

5. Token economy

Adalah pemberian hadiah agar perilaku yang dikehendaki dapat dilakukan klien.

- e. Evaluasi dan tindak lanjut

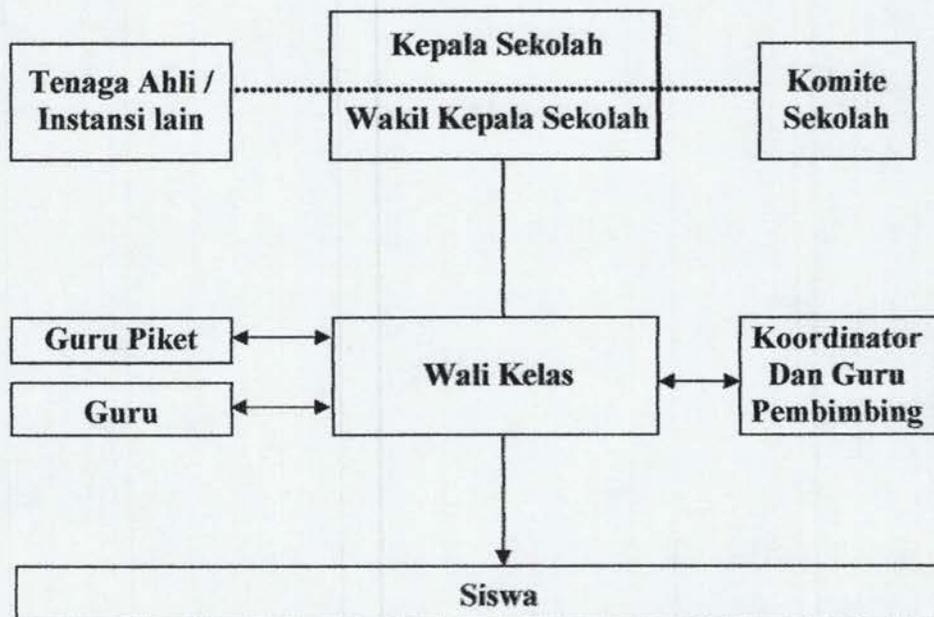
Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sampai sejauh manakah langkah terapi yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah follow up atau tindak lanjut

siswa. Setelah itu konselor melakukan observasi terhadap perilaku siswa yang bermasalah guna untuk memperkuat data yang sudah diperoleh.

Dalam penanganan siswa yang bermasalah di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo ini menggunakan langkah-langkah seperti dalam penyelesaian study kasus yaitu dimulai dengan identifikasi kasus, diagnosis, pronosis, treatment dan follow up. Dengan langkah-langkah tersebut sehingga proses penyelesaiannya akan berjalan sesuai dengan tujuan. Tetapi tidak semua siswa menggunakan study kasus dalam menangani siswa yang bermasalah akan tetapi adakalanya di SMA Negeri 1 Suboh menggunakan alternatif pemecahan masalah dalam menangani siswa tersebut. Alternatif yang digunakan tergantung pada kebutuhan dan jenis permasalahan yang dihadapi oleh siswa.⁷¹

⁷¹ Hasil wawancara pada tanggal 16 januari 20012

Mekanisme Penanganan Siswa Bermasalah Di Sekolah



Dari bagan diatas maka prosedur dan tahapan konseling behavior adalah sebagai berikut:

1. Pada mulanya konselor memulai pembicaraan untuk dapat mengakrabkan diri dan menciptakan suasana yang damai dengan klien sehingga konselor mengetahui masalah utama dari klien.
2. Klien mengutarakan masalahnya kepada konselor setelah itu klien diberikan pemahaman tentang kerugian yang ditimbulkan dari masalahnya.
3. Klien mengutarakan masalah lain yang hal tersebut berkaitan dengan masalah utama yang dialaminya.
4. Setelah itu terjadi kesepakatan antara konselor dan klien masalah mana yang lebih dahulu ditangani.
5. Konselor memberikan suatu penjelasan tentang tujuan-tujuan konseling juga keuntungan dari proses konseling serta memperhitungkan perubahan apa yang dialami klien.
6. Selanjutnya konselor bersama klien mencari alternatif pemecahan masalah dari apa yang dihadapi klien.
7. Konselor meminta kepada klien untuk memberikan sesuatu sebagai bukti bahwa klien mempunyai konsekuensi dalam setiap tindakannya.
8. Konselor dan klien menyetujui tujuan-tujuan awal sebagai syarat dalam mencapai tujuan.

9. Konselor dan klien memilih tindakan atau teknik mana yang akan dilakukan terlebih dahulu.
10. Selanjutnya diadakan evaluasi oleh konselor terhadap proses konseling yang sudah dilaksanakan.
11. Kemudian konselor memperhatikan adakah kemajuan yang dialami oleh klien.
12. Setelah diadakan monitoring dari kemajuan atau perilaku klien maka tujuan baru akan dikembangkan setelah terjadi kesepakatan bersama.
13. Kemudian konselor menyeleksi perilaku konselor yang positif.
14. Konselor memonitor kembali perilaku klien apakah terjadi perubahan pada perilaku klien sesudah proses konseling.
15. Konselor dan klien menerapkan belajar perilaku kearah pemeliharaan perilaku yang positif.
16. Konselor bersama klien menyetujui bahwa tujuan dari proses konseling sudah dicapai.
17. Konselor mengadakan pembuktian bahwa klien telah memelihara perilaku yang positif tanpa adanya konselor.

Dari beberapa prosedur di atas, sehingga pelaksanaan konseling behavior untuk siswa X sebagai anak yang memiliki motivasi belajar rendah yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo dapat digambarkan proses konseling sebagai berikut:

berbicara dengan siswa X, kemudian berbincang-bincang tentang banyak hal, baik itu tentang belajar, sekolah, teman, keluarga dan lain sebagainya yang membuat siswa X senang, selanjutnya proses konseling dilaksanakan apabila sudah terjalin hubungan yang baik dengan klien, guru BK yang membantu proses terapi, peneliti sekaligus yang memberikan terapi.

Pada tahap selanjutnya, saat istirahat siswa X di panggil guru untuk datang ke ruang BK, kemudian berbincang- bincang sebentar dan proses konseling pun baru di mulai, pada saat pertama kali proses konseling siswa X sebagai anak yang memiliki motivasi belajar rendah tidak merespon apa- apa, siswa X ini hanya diam. Setelah itu siswa X difokuskan dengan permasalahan yang dialaminya. Kemudian peneliti dan guru BK memberikan penawaran bantuan berupa terapi yang dapat merubah sikap dan kebiasaan yang sering di lakukan di sekolah terutama di dalam kelas. Maka disepakati dengan menggunakan teknik-teknik yang ada di dalam konseling behavior diantaranya: desensitisasi sistematis, impulsif, asertif, kontrak perilaku dan token economy. Setelah di beri beberapa penjelasan tentang terapi yang akan dilaksanakan terhadap masalah yang di alami oleh siswa X secara bertahap agar tujuan yang di harapkan peneliti dan guru BK dapat berjalan dengan baik dan akhirnya penjelasan tersebut direspon oleh siswa X dengan senang hati. Kemudian terjadi kesepakatan antara konselor dan klien bahwa akan dilakukan konseling dengan menggunakan teknik yang disebutkan di atas.

Klien : Assalamu'alaikum...?

Klien : ya bu, saya minta maaf, saya seperti itu karna saya gak ada semangat yang mau belajar karna saya merasa jengkel dengan keadaan di rumah yang gak enak,,,jadi saya limpahkan saja kesekolah dengan kejengkelanku ini....gimana gak jengkel soalnya saya bertengkar terus dengan orang tuaku gara-gara tiap malam saya sering begadang sampai pulang larut malam, jadi saya sering dimarahi, disamping itu saya terpengaruh ikut-ikutan temen yang sering keluar kelas meninggalkan pelajaran yang membuat saya malas belajar.

Konselor : ya tidak apa-apa, setiap orang pasti pernah melakukan kesalahan, menurut kamu hal apa yang kamu lakukan itu benar atau salah?

Klien : salah bu...

Konselor : bagus kalau kamu tahu itu salah, bukan hanya kamu nanti yang kena imbas dari perbuatan kamu, tapi juga orang tua kamu dapat imbasnya, kalau kamu tidak lulus sekolah atau tidak naik kelas kamu juga akan rugi kan, dan kamu juga telah mengecewakan orang tua kamu, padahal mereka menaruh harapan besar pada kamu dan kasihan juga dengan orang tuanya kamu yang telah membiayai sekolah kamu dengan bekerja susah payah tetapi di sekolah kamu malah bersikap seperti itu.

Setelah mengetahui proses terapi konseling behavior dalam mengatasi siswa dengan motivasi belajar rendah yang dilakukan oleh konselor kepada klien, peneliti dapat mengetahui keberhasilan proses konseling behavior yang banyak membawa perubahan pada diri klien kearah yang positif. Informasi yang sama juga di dapat dari pihak sekolah dengan melakukan wawancara yakni dengan wali kelas, para guru mata pelajaran dan teman klien mengatakan bahwa proses konseling yang dilakukan oleh konselor kepada siswa X cukup menunjukkan ada hasil yang positif.

Hasil wawancara terakhir setelah konselor memberikan terapi kepada klien, yang mana hasil terapi sudah terlihat dengan adanya perubahan dengan klien, maka peneliti juga melakukan pengamatan secara langsung tentang perubahan klien. Pengamatan ini dilakukan sejak september sampai november, dan hasilnya:

Anak yang motivasi belajar rendah ini kebiasaan yang dilakukan di dalam kelas tepatnya di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo adalah suka mengganggu temannya pada saat belajar berlangsung, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, enggan mencatat pelajaran, sering meninggalkan pelajaran dan sering mendapatkan hukuman dari guru mata pelajaran karena tidak mengerjakan tugas, acuh tak acuh dan sering mengantuk. Hal tersebut disebabkan oleh faktor dari siswa X itu sendiri yakni kurangnya semangat dalam belajar dan faktor dari luar yakni merasa kurang nyaman apabila ada di rumah karna X sering bertengkar dengan orang tuanya dan kurangnya perhatian dari orang tua, disamping itu juga pengaruh dari pergaulan teman yang di sekolah lain sehingga menyebabkan kurangnya motivasi siswa X dalam belajar.

Dari hasil data lain X sering mengantuk dikelas karena dirumah pada malam harinya sering begadang bersama teman-temannya dengan pulang larut malam. Di sekolah siswa X sering terlambat masuk kelas karena jarak dari rumah ke sekolah sangat jauh sehingga X sering terlambat.

Perilaku yang dilakukan siswa X tidak dapat dibiarkan terus menerus seperti saat sekarang ini, karena akan berdampak negatif pada prestasi akademik siswa tersebut, namun untuk prestasi non akademiknya cukup bagus dalam hal olahraga volly.

Sehingga pendekatan yang digunakan untuk mengatasi siswa X sebagai siswa yang motivasi belajar rendah yang lebih cocok adalah dengan

ada. Konselor membantu klien untuk merubah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan ke arah yang sesuai dengan harapan, dan memberikan pengertian kepada klien tentang manfaat dari perilaku yang sesuai dengan harapan.

Setelah itu dilakukan proses konseling yang dilakukan pada awalnya mengalami hambatan berupa penolakan oleh klien dengan hanya bersikap diam saja saat proses konseling, selanjutnya konselor menemui siswa X lagi dan mengajak ngobrol bersama agar tercipta suasana akrab dan saling percaya. Hal itu juga melalui dari beberapa teknik behavior diantaranya Desensitisasi Sistematis, Impulsif, Asertif, Kontrak Perilaku, dan Token Economy.

Dan hasil dari proses konseling behavior di SMA Negeri 1 Suboh Situbondo kepada siswa X dengan motivasi belajar rendah adalah ada perubahan terhadap pada siswa X yakni klien tidak ramai di kelas, jarang mengganggu teman-temannya, tidak lagi meninggalkan pelajaran dan terlihat mau untuk membuat catatan di sekolah. Hal ini juga dapat diketahui dari hasil observasi terhadap klien sebelum melakukan konseling dengan nilai 3.25 yang bisa dikatakan rendah atau kurang, sedangkan setelah melakukan konseling dengan nilai 95 yang bisa dikatakan motivasinya tinggi atau baik sekali.

